

**PANDANGAN FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER SECARA ONTOLOGI, EPISTEMOLGI, DAN
AKSIOLOGI (STUDI LITERATUR)**

Ricky Gustiawan¹, Yeni Erita², Desyandri³

¹Mahasiswa Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

kazao.gustiawan.ricky@gmail.com, yenierita@fip.unp.ac.id,
desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Character education is a conscious and planned human effort aimed at educating and empowering every potential student. Apart from that, character education is also useful for building the character of each individual so that they can become individuals who can have benefits for these individuals and also the surrounding environment. This study examines and describes how the theoretical basis for character education is conceptualized and how the theoretical basis for character education is implemented. The theoretical basis of character education includes the basis of ontology, the basis of epistemology and the basis of axiology. In this case the researcher can explain how to conceptualize and implement the ontology, epistemology and axiology of character education.

Keywords: *Educational Philosophy, Ontology, Akiology, Character Education*

ABSTRAK

Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar serta terencana bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi peserta didik. Selain itu, pendidikan berkarakter ini juga berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang bisa memiliki manfaat untuk individu tersebut dan juga lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana konseptualisasi landasan teori pendidikan karakter dan bagaimana implementasi landasan teori pendidikan karakter. Landasan teori pendidikan karakter meliputi landasan ontologi, landasan epistemologi dan landasan aksiologi. Dalam hal ini peneliti dapat menjelaskan bagaimana konseptualisasi dan implementasi landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Ontologi, Aksiologi, Pendidikan Karakter.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Azizi Batubara &

Salminawati, 2022; Zarkasyi, 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Bara, 2022).

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Riyadi & Khojir, 2021). Pada perkembangannya pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dengan cara dan sistem yang sejalan dengan perkembangan jaman. Di Indonesia system pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa saat ini pelaksanaan pendidikan dirancang dan dilaksanakan sedemikian sehingga dengan tujuan untuk melahirkan

generasi-generasi yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, "Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Secara praktis tujuan pendidikan tersebut berusaha untuk diwujudkan dengan aplikasi sistem pendidikan yang bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Djamaluddin, 2014; Kristiawan, 2016).

Menghadapi abad ke-21, UNESCO merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : Learning to know (belajar untuk menguasai pengetahuan), learning to do (belajar untuk mengetahui keterampilan), learning to be (belajar untuk mengembangkan diri), dan Learning to live together (belajar untuk hidup bermasyarakat). Dalam mewujudkan empat pilar pendidikan global

tersebut maka penerapan teknologi informasi perlu untuk diaplikasikan ke dalam mendukung teknis pelaksanaan pendidikan nasional (Unesco, 2006).

Filsafat merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar pendidikan karena filsafat banyak melahirkan pemikiran yang teoritis dalam dunia pendidikan (Halik, 2013; Isnaini, 2021). Maka dari itu para pendidik seharusnya mengetahui tentang ide-ide pendidikan karena hal tersebut dapat mengontrol proses berjalannya pendidikan. Filsafat dibutuhkan dalam praktik pendidikan guna mencapai tujuan. Kegiatan pendidikan merupakan objek kajian dari filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan merupakan dua hal yang disatukan. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni Philo yang berarti cinta atau dalam arti luasnya yaitu ingin dan shopia yang berarti kebijakan. Sedangkan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Filsafat pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan pandangan filsafat dan kaidah filsafat yang menekankan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar filsafat umum untuk menyelesaikan masalah pendidikan (Mughni & Bakar, 2022).

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan metode yang dalam mengumpulkan data dengan menggunakan bahan bukubuku, artikel, jurnal yang terdapat di internet serta hasil peneliti terdahulu untuk dijadikan sumber atau rujukan. Kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber dilaksanakan dengan sistematis yaitu melalui langkah-langkah pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data pustaka yang telah berhasil penulis kumpulkan untuk menjawab

permasalahan yang dihadapi dalam proses penulisan artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam pendidikan karakter. Menurut Susanto (2011:91) Ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Konsep ontologi pendidikan karakter adalah upaya untuk membahas tentang keberadaan pendidikan budi pekerti. Ontologi dalam kajian pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan karakter. Dalam konteks ini yang berusaha di bahas oleh ontologi pendidikan karakter adalah mencoba mencari hakikat pendidikan budi pekerti dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan proses berpikir (Sholikah, Fatah Syukur, 2020).

Manusia harus mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik

berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan yang baik untuk dilakukan dan kemudian melakukannya. Persoalan ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran (Sidabutar, 2020).

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “epistem” yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Sedangkan “logos” yang juga berarti pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia. Di dalam epistemologi dibicarakan tentang sumber pengetahuan dan sistematikanya, di samping itu epistemologi memperbincangkan tentang hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara tiba-tiba digunakan untuk masalah yang memiliki korelasi dengan maksud untuk menemukan kebenaran isi sebuah pertanyaan. Sedangkan isi pertanyaan itu adalah

sesuatu yang ingin diketahui (Ekwandani & Nurwahidin, 2022).

Epistemologi pendidikan karakter merupakan pencarian metode dan model pendidikan karakter yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Landasan epistemologi pendidikan karakter merupakan fenomenologi dengan segala persyaratan dan perangkatnya yang disebut sebagai komponen ilmu pendidikan karakter. Menurut Lickona (Nur Aisyah, 2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (knowing to good), ada keinginan terhadap hal yang baik (desiring the good), dan melakukan hal yang baik (Doing the good) sehingga pada urutannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani "axios" yang berarti layak, pantas, nilai dan "logos" yang berarti ilmu.

Aksiologi merupakan analisis tentang nilai-nilai yang berarti membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria atau status epistemologi dari nilai tersebut. Aksiologi adalah cabang

Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius. Landasan aksiologis pendidikan karakter akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat dan pembukaan UUD 1945. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia pasal 3 yaitu "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu pada regulasi tersebut, maka tujuan pendidikan nasional tidak hanya ingin menghasilkan manusia yang berilmu

namun juga harus berkripadian (berkarakter). Tilaar dalam (Musanna et al., 2017) mengatakan bahwa Lembaga pendidikan mengemban amanah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bertahan hidup dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional, dan global atau humanisasi. Hal ini didukung oleh Kebijakan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) yang menyatakan Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara dalam (Wibowo:2013) “memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti” . Menurut Ki Hadjar Dewantara “budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga”. (Haer, 2018) juga berpendapat bahwa “masyarakat memandang institusi pendidikan tidak semata-mata untuk keperluan kecerdasan ilmu pengetahuan, melainkan difungsikan pula untuk

mendidik generasi yang memiliki karakter, perilaku, dan budi pekerti yang baik dan mulia”.

Pembangunan karakter merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan realita permasalahan kebangsaan saat ini, peradapan bangsa sekarang mengalami era globalisasi yang menuntut untuk mngimplementasikan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan bertujuan untuk mewujudkan amanat pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam dunia pendidikan saat ini, pendidkan karakter sangat pentingi bagi bangsa Indonesia agar generasi penerus bangsa ini paham akan makna nilai nilai luhur, budi pekerti dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Perpres Nomor. 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal yang didasarkan atas 3 (tiga) pertimbangan, yaitu: (1) Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti, (2) Usaha dalam mewujudkan bangsa yang

berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. (3) Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018).

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Sejalan dengan pendapat (Salirawati, 2012) yang menyampaikan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang berkarakter, baik terhadap Tuhan

Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Pemerintah melalui lembaga pendidikan sudah bergerak dalam impelmentasi pendidikan karakter melalui pengembangan sosial, pengembangan emosional, pengembangan etik para siswa, ini merupakan upaya yang dilakukan untk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Samani.2019). sejalan dengan itu (Daryanto.2013) berpendapat pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (2) memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Seterusnya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) mengemukakan Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1)

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Penanaman nilai-nilai karakter seharusnya bisa terwujud melalui program-program yang dirancang oleh sekolah, salah satunya yaitu program budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah adalah tugas bersama (Miftah Nurul Annisa, 2020). Senada (Daryanto.2013) menegaskan konselor sekolah harus

mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, dan kepala sekolah) dalam mensukseskan programnya. Mulai dari pelayanan dasar berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter dan seterusnya program pelayanan responsive yang antara lain berupa kegiatan konseling individu dan konseling kelompok.

Sekolah merupakan salah satu tempat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya (Wibowo.2016).

Selain itu, karakter merupakan salah satu aspek penting dalam hal kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sebagaimana di ungkapkan oleh Fathurrohman (2013) salah satu

urgensi lain dari pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu.

Nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam membangun peradaban suatu bangsa, ini berlaku untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini menandakan bahwa nilai karkter harus dibentuk sejak dini untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan dan pembinaan karakter inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena hal itulah sangat perlu menanamkan, membina, serta membangun pendidikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan, terutama di sekolah.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa Karakter merupakan satu pembentukan perilaku yang bersifat permanen. Di mana pembentukan tersebut melibatkan standar nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat yang bersifat relatif subyektif ataupun nilai ideal yang

bersifat absolut. Dalam pandangan filsafat nilai pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah proses pembentukan Pendidikan karakter yang disusun sebaiknya harus didahului oleh kajian komprehensif tentang sistem nilai dan norma yang menjadi pilihan agar implementasi yang akan dilakukan akan lebih terarah dan terinternalisasi secara mendalam sehingga mewujudkan dalam pola kepribadian serta bangunan karakter yanag kuat.

Kemajuan teknologi dan ilmu yang bebas nilai mengarah kepada sekulerisme dan mengesampingkan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan pendidikan karakter telah memenuhi unsur landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Landasan ontologi dalam pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan karakter. Epistemologi pendidikan karakter merupakan pencarian metode dan model pendidikan karakter yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Landasan epistemologi pendidikan karakter merupakan fenomenologi dengan segala

persyaratan dan perangkatnya yang disebut sebagai komponen ilmu pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Azizi Batubara, A. H., & Salminawati. (2022). Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 239–247. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>

Bara, A. B. (2022). Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia. *International Conference on Tradition and ...*, 1(1). <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/244%0Ahttp://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/download/244/156>

Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>

Ekwandani, T. N., & Nurwahidin, M. (2022). STUDI LITERATUR ETNOMATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 885, 11(2).

Haer, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal*

Pendidikan Islam, 16(2), 144–153. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i2.747>

Halik, A. (2013). Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistemologi). *Istiqra'*, 1(1), 22–28.

Isnaini, A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Secara Filsafat Pendidikan. *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(2), 102–107. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v8i2.300>

Kemendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]. *Guideline*, 7.

Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan* (Issue September 2016). https://mahdumunri.com/wp-content/uploads/2022/03/FILSAFATPENDIDIKAN_M-KUSTIAWAN.pdf

Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.

Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam serta

- Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99.
- Musanna, A., Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. *Pemerintah Republik Indonesia*, ii+41.
- Riyadi, A., & Khojir. (2021). ESENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tarbiyah & Lmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 2(3), 131–138.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 213–224.
- <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- Sholikhah, Fatah Syukur, M. J. dan M. A. (2020). Pendidikan Dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 123. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3494/2498>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Unesco. (2006). Understandings of literacy. In *Education for All Global Monitoring Report 2006*.
- Zarkasyi, A. (2020). Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Qolamuna*, 6(1), 135–152.